



**IMPLEMENTASI KEMAMPUAN
BAHASA ANAK MELALUI LITERASI
SAINS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE EKSPERIMEN DI RA AL
INAROH PASINAN LEKOK
PASURUAN**

Zuhriyah

Email: *zubriyah2019@gmail.com*

Miftahillah

Email: *miftahillah72@gmail.com*

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstract: This research is motivated by the results of observations in RA Al Inaroh Pasinan Lekok Pasuruan, that early childhood scientific literacy skills are still low. One of the causes of this condition is because teachers do not optimize learning media in improving aspects of cognitive development, especially in scientific literacy.

The purpose of this research is to develop scientific literacy skills of early childhood in learning activities through storytelling methods using basic color media. In addition, this research was carried out to be able to describe the process and improvement of the application of storytelling methods using basic color media.

The subjects of this study were group A children with 19 children. This research was conducted using a class action research method with John Elliot's design carried out in three cycles and three actions in each cycle.

The instruments used in this study were performance appraisal instruments using three indicators, observation sheets, field notes, tests, and documentation of activities in the form of photographs. Based on the research data obtained, it can be stated that efforts to improve early childhood scientific literacy skills through the method of storytelling using basic color media have succeeded in increasing.

The success can be seen from the results of the average score obtained by the child in each cycle. In the first cycle the average score obtained was 2.2. Cycle II the average score obtained by children is 2.99. And in cycle III the child gets an average score of 3.48. From the results of the increased average

score, this study can be an alternative to improve early childhood scientific literacy skills.

Keywords: Early Childhood, Science Literacy, Series color Media, Storytelling Method

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang sedang berkembang. Pada masa awal kehidupannya anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga anak peka dan sensitif terhadap rangsangan, rangsangan tersebut berupa apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Pada masa ini anak berada di masa golden age yang artinya masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam membentuk kepribadian yang baik serta meningkatkan potensi yang dimiliki agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Berk (Sujiono dalam Miftahillah, 2017:921) anak usia dini adalah masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik melalui literasi.

Adapun literasi memiliki tujuh dimensi yang berurusan dengan penggunaan bahasa sebagai berikut.

- a. Dimensi geografis meliputi daerah lokal, nasional, regional, dan internasional. Literasi ini bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial.
- b. Dimensi bidang meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan lain sebagainya. Literasi ini mencirikan tingkat kualitas bangsa dibidang pendidikan, komunikasi, militer, dan lain sebagainya.
- c. Dimensi ketrampilan meliputi membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Literasi ini bersifat individu dilihat dari tampaknya kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dalam teradisi orang barat, ada tiga ketrampilan 3R yang lazim diutamakan seperti reading, writing, dan arithmetic.
- d. Dimensi fungsi, literasi untuk memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan potensi diri.
- e. Dimensi media, (teks, cetak, visual, digital) sesuai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, begitu juga teknologi dalam media literasi.
- f. Dimensi jumlah, kemampuan ini tumbuh karena proses pendidikan yang berkualitas tinggi. literasi seperti halnya kemampuan berkomunikasi bersifat relative
- g. Dimensi bahasa, (etnis, lokal, internasional) literasi singular dan plural, hal ini yang menjadikan monolingual, bilingual, dan multilingual. Ketika seseorang menulis dan berliterasi dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka ia disebut seseorang yang multilingual.

Seseorang melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain. Implikasi dari kemampuan literasi yang dia miliki ialah pada pikirannya. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Secara historis, Menurut Prof. Dr. Tarwotjo M.Sc sebagaimana dikutip oleh Asul Wiyanto dalam pengantar bukunya yang berjudul “Terampil Menulis Paragraf”, produk dari aktivitas literasi berupa tulisan, adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada tulisan, sama saja kita berada di zaman prasejarah. Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke

generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.

Literasi sains merupakan gabungan kata dari melek dan ilmu pengetahuan alam, maka dapat diartikan seseorang yang memiliki literasi sains yaitu orang yang sadar akan sains di lingkungannya dan orang tersebut menggunakan pengetahuan ilmiah dalam menemukan fakta disekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Zuriyani (2012) literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan bekenaan dengan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sains ialah usaha seseorang dalam memahami sains serta mengomunikasikan pengetahuan sains secara lisan sehingga dapat menimbulkan sikap dan kepekaan terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya anak usia dini tidak luput dari pengetahuan sains, maka dari itu sains sangat erat dalam kehidupan anak dan memungkinkan anak belajar menemukan objek-objek pada lingkungannya yang berkaitan dengan sains seperti, benda-benda yang mereka gunakan setiap harinya. Selain anak belajar dari pengalaman-pengalaman sosialnya, maka yang dapat mengembangkan literasi sains bagi anak usia dini ini yaitu dengan anak peka atau sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga anak dapat mengamati dan memecahkan masalah di lingkungannya.

Pada masa awal kehidupannya anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga anak peka dan sensitif terhadap rangsangan, rangsangan tersebut berupa apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Pada masa ini anak berada di masa golden age yang artinya masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam membentuk

kepribadian yang baik serta meningkatkan potensi yang dimiliki agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Berk (dalam Sujiono, 2012) anak usia dini adalah seseorang yang sedang berkembang pesat dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Literasi sains merupakan gabungan kata dari melek dan ilmu pengetahuan alam, maka dapat diartikan seseorang yang memiliki literasi sains yaitu orang yang sadar akan sains di lingkungannya dan orang tersebut menggunakan pengetahuan ilmiah dalam menemukan fakta disekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Zuriyani (2012) literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan bekenaan dengan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sains ialah usaha seseorang dalam memahami sains serta mengomunikasikan pengetahuan sains secara lisan sehingga dapat menimbulkan sikap dan kepekaan terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Sutman mengungkapkan (dalam Toharadin dkk., 2011) bahwa kegunaan literasi sains sangat berhubungan erat pada tujuan umum dari literasi bahasa. Maka dari kegunaan tersebut literasi sains memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa anak dalam memahami pengetahuan sains sehingga literasi sains memiliki kecocokan dengan tujuan literasi bahasa. Sehingga penelitian ini menggunakan metode bercerita menggunakan media gambar seri agar anak dapat membaca sains dengan gambar, anak akan dapat mengerti maksud yang dikandung dalam gambar tersebut.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang

bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal. Sehingga pendidikan anak usia dini mengacu pada tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif ialah kemampuan daya pikir anak untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Aspek perkembangan kognitif mengenai konsep sains pada tingkat pencapaian perkembangan anak ialah mengenai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan anak belajar melalui kehidupan sehari-harinya anak akan timbul rasa ingin tahu dan keterampilan mengamati benda atau peristiwa yang terjadi disekitarnya akan berkembang.

Metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak RA dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Sedangkan menurut Sujiono (dalam Tehupeiory dkk., 2014) metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita ialah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar anak tidak bosan untuk mendengarkan isi cerita.

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita pada anak usia dini salah satunya metode bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, dengan media gambar anak usia dini akan bisa membaca isi cerita dengan melihat gambar yang ditunjukkan. Hal ini akan membuat anak antusias dalam mendengarkan cerita yang dibawakan. Seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004) metode bercerita menggunakan media gambar membantu anak untuk dapat memperjelas pesan atau peristiwa sehingga mengikat anak untuk memperhatikan cerita. Dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita menggunakan gambar dapat memusatkan perhatian anak dalam gambar pada cerita. Dari pernyataan tersebut, maka penelitian ini menggunakan media gambar seri.

Media gambar seri merupakan media gambar yang dibuat secara berurutan atau berangkai, sehingga dapat membentuk pengertian dan memperjelas isi cerita yang akan disampaikan. Diperkuat oleh Almasitoh (2013) media gambar seri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara gambar satu dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Dengan menggunakan media gambar seri dalam menyampaikan cerita dapat melatih anak dalam konsentrasi, dapat mempermudah memahami isi cerita, serta dapat pemahaman dalam pengembangan literasi sains yang akan disampaikan.

Pendidikan merupakan hak semua anak dalam pembukaan Undang-Undang dasar pendidikan mendapat perhatian khusus dan tercantum secara eksplisit pada alenia keempat. Bahkan pendidikan sudah dianggap sebagai sebuah hak asasi yang harus secara bebas dapat dimiliki oleh semua anak seperti yang tercantum dalam Universal Declaration Of Human Right 1948 Pasal 26 (1) yang menyatakan bahwa:

1. Setiap orang memiliki hak atas pendidikan haruslah bebas, paling tidak ada tingkat dasar. Pendidikan dasar haruslah bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia dan pendidikan tinggi harus dapat di akses secara adil oleh semua.
2. Bagian semua bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dengan pendidikan manusia mampu menjadi beradaptasi dengan lingkungannya, dan mampu mengatasi dan mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Begitu pentingnya pendidikan sehingga Negara mengatur secara khusus perihal pendidikan inidengan undang-undang system Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003.
3. Pendidikan yang dimulai dari usia dini memiliki peran yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak. Perkembangan masal awa ini akan menjadi dasar dan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya.

Sebagaimana yang dikemukakan Havighurst bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif, secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola.

Rancangan penelitian adalah rencana dan sruktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya (Ismawati, 2013:59). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis

penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas karena metode ini dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai pada anak kelompok A usia 4-5 tahun dengan jumlah 19 orang anak di RA Al Inaroh. Hasil yang diharapkan peneliti adalah memperoleh data secara detail tentang literasi sains melalui tindakan kelas pada anak kelompok A.

Sejalan dengan Corey (dalam Abidin, 2011) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan agar bisa memperbaiki proses pembelajaran serta penilaian pembelajaran dengan yang sudah ditelitinya. Lebih lanjut menurut David Hopkins (dalam Trianto, 2012) menyebutkan penelitian tindakan kelas sebagai suatu studi yang sistematis (penelitian) yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melaui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan (aksi) yang telah dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ialah upaya seorang peneliti (guru) untuk mmperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas guna meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dan juga tentunya dapat membuat anak lebih memahami kegiatan pembelajaran yang disampaikan.

Dalam menentukan sebuah lokasi penelitian, peneliti juga mengamati dan mempertimbangkan masalah yang hendak diteliti, kemampuan peneliti melanjutkan penelitian, waktu dan sarana prasarana.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di dalam penelitian ini adalah RA Al Inaroh yang beralamat di desa pasinan kecamatan lekok kabupaten pasuruan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan saat proses belajar mengajar di RA Al Inaroh.

Populasi penelitian ini meliputi orang tua yang mempunyai anak usia dini yang belajar di RA Al-Inaroh Pasinan Lekok Kab. Pasuruan mulai Kelompok A yang berjumlah 19 orang dan Tenaga Pendidik.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Kepekaan peneliti terhadap subjek diperlukan untuk memperoleh data yang mendalam. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencatat segala bentuk data yang ada di lapangan. Selama proses pencatatan di lapangan peneliti memiliki panduan penelitian agar tidak mengalami perluasan data. Paduan tersebut dirangkum dalam bentuk kisi-kisi instrumen sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen

N o	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1	Topik Percobaan Sains	a. Jenis-jenis topik percobaan b. Urutan pengenalan topik c. Pemilihan topik	Guru Peserta didik	Wawancara Dokumentasi
2	Benda atau media percobaan	a. Jenis benda b. Penggunaan benda c. Pengadaan benda	Guru peserta didik	Observasi Wawancara Dokumentasi
3	Metode pengenalan sains	a. Jenis metode b. Penerapan metode c. Alasan metode	Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
4	Peran guru	a. Macam-macam peran guru b. Kegiatan dan posisi guru	Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
5	Peran anak	a. Peran anak b. Kegiatan	Guru Peserta didik	Observasi Wawancara Dokumentasi

		n anak		si
6	Hasil belajar	a. Hasil belajar yang dicapai b. Asesmen yang digunakan	Guru	Observasi Wawancara
7	Proses pengenalan sains	a. Urutan kegiatan pengenalan sains b. Proses pengenalan sains c. Tujuan pengenalan sains melalui percobaan	Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi

Kisi-kisi instrumen diatas memuat variabel penelitian, sub variabel penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Kisi-kisi instrumen tersebut merupakan ringkasan dari instrumen penelitian. Instrumen penelitian berupa panduan penelitian yang memuat tiga panduan penelitian yaitu, panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik guna memaksimalkan pengambilan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengambil data:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan percobaan yang dilaksanakan di RA Al Inaroh. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengumpulkan

data selama proses percobaan sains dalam pembelajaran sains dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada subjek yang paham tentang konten penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pengajar sains, dan peserta didik terkait percobaan sains dalam pembelajaran sains yang ada di RA tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen dan foto dari objek penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan percobaan sains dan mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan pengenalan sains melalui percobaan sederhana, seperti materi percobaan sains. Teknik pengambilan data

4. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan dengan responden 19 orang yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Mereka yang secara aktif terlibat dalam proses kewaspadaan dalam proses pendidikan dan instansi terkait yang menangani masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan dan otonomi daerah. Adapun kriteria yang akan diambil responden didasarkan atas petani, peternak, nelayan, guru dan perangkat pemerintah yang mempunyai anak usia dini.

5. Pengamatan Terlibat

Dalam pengamatan terlibat ini peneliti harus tinggal selama 2 bulan untuk mengetahui kriteria kondisi lingkungan yang mau diteliti. Keakraban peneliti dengan responden sangat menentukan keberhasilan pengumpulan data dalam penelitian. Adanya observasi partisipatif ini bertujuan untuk mensinkronkan antara data yang diperoleh lewat wawancara dengan responden dan dengan kenyataan di lapangan, yang mungkin ada suatu perbedaan yang signifikan.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menggunakan media warna dan dengan subtema/judul cerita yang

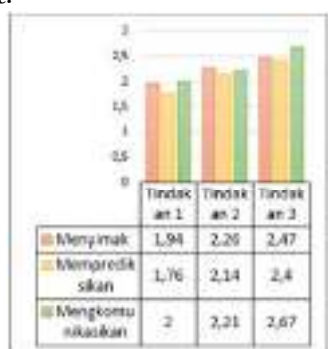
berbeda disetiap tindakannya. Pada pelaksanaan siklus I peneliti menggunakan temapengenalan warna dasar atau warna asli. Subtema yang dilaksanakan pada siklus I yaitu warna merah, kuning, biru. Dari sub tema tersebut peneliti membuat cerita yang mengandung perubahan warna bila salahsatu warna di padukan atau dicampurkan. Saat peneliti akan memulai kegiatan bercerita, anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan cerita. Pencapaian indikator disiklus I ini masih banyak anak yang belum mampu memprediksi cerita, ada beberapa anak yang belum mengetahui warna- warna tersebut dan tingkat pemahaman tentang perubahan warna masih kurang, dan juga anak masih sulit dikondisikan saat kegiatan bercerita berlangsung. Berdasarkan dari temuan tersebut peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk membuat penelitian pada siklus II lebih optimal dengan menetapkan subtema pencampuran warna tersebut. Untuk lebih menstimulus anak untuk mengungkapkan pengalamannya dan lebih mengkondisikan anak.

Pada siklus II, peneliti masih menggunakan tema mencampur warna dasar dengan subtema yang sama dengan siklus sebelumnya. Beberapa anak sudah mulai ada kemajuan. Sehingga kemampuan dalam indikator menyimak, memprediksi, dan mengkomunikasikan menunjukkan peningkatan. Namun ada beberapa anak yang masih perlu dibimbing agar anak mampu memahami cerita yang disampaikan. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti pada siklus III akan memberikan perbaikan-perbaikan dengan terus memberi stimulus-stimulus agar anak mampu mencapai indikator-indikator yang telah diberikan dan memberikan reward yang lebih banyak untuk anak-anak yang dapat memahami cerita dengan baik..

Pada siklus III, peneliti masih dengan tema perubahan warna karena materi yang akan dierikan adalah perubahan warna dasar bila dicampur dengan warna yang lain

peneliti mengemasnya agar supaya anak didik bias cepat tanggap dan memahami semua apa yg di ceritakan dalam pembelajaran perubahan warna dasar tersebut. Pada pelaksanaannya anak-anak semakin antusias dan rasa ingin tahu terhadap warna serta cerita sangat besar. Karena cerita dan warna yang telah dibuat semakin menarik dan mudah dipahami anak. Hal ini membuat pencapaian indikator dalam kemampuan literasi sains anak meningkat. Beberapa anak yang masih belum memahami isi cerita pun mulai dapat memahami dan memperhatikan saat peneliti menyampaikan cerita. Berdasarkan temuan tersebut peneliti terus memberikan bimbingan dan motivasi terhadap anak dan memberikan reward.

Kemampuan literasi sains anak meningkat pada setiap tindakan dan setiap siklusnya, ini dapat terlihat dalam gambar grafik berikut:

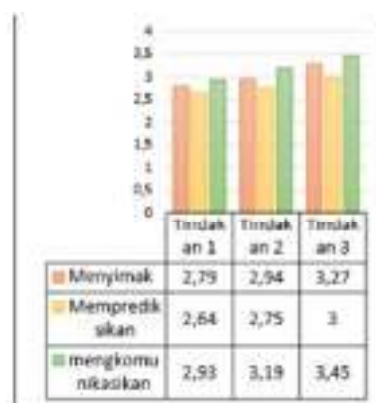


Gambar Grafik 1

Berdasarkan grafik 1 diatas, dapat dilihat hasil dari kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita menggunakan media pengenalan warna dasar. Pada siklus I dengan indikator yang sama pada setiap tindakannya, yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang warna, Anak mampu memprediksi cerita tentang perubahan warna dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang warna tersebut.

Pada indikator anak mampu menyimak cerita tentang warna, skor yang didapat pada tindakan 1 yaitu 1,94. Pada tindakan 2 skor yang didapat 2,26. Pada tindakan 3 skor yang di dapat adalah 2,47. Selanjutnya indikator kedua yaitu anak

mampu memprediksi cerita tentang warna skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 1,76. Pada tindakan 2 sebesar 2,14 dan pada tindakan 3 sebesar 2,4. Kemudian pada indikator ketiga yakni anak mampu Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang warna, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 2. Pada tindakan 2 skor yang didapat sebesar 2,21 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 2,67.

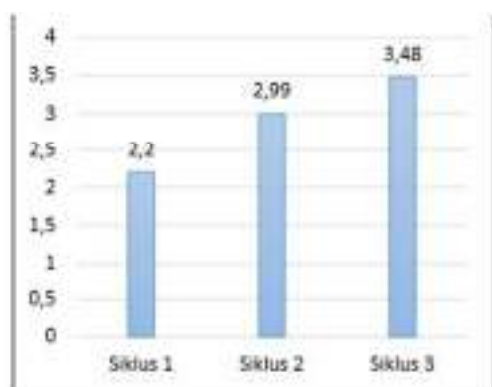


Gambar Grafik 2

Berdasarkan grafik 2 diatas dapat dilihat hasil dari kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita menggunakan media warna dasar pada siklus I dengan indikator yang sama pada setiap tindakannya, yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang warna dasar, Anak mampu memprediksi cerita tentang warna dasar yang di campur, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang warna tersebut.

Pada indikator anak mampu menyimak cerita tentang warna dasar, skor yang didapat pada tindakan 1 yaitu 2,79. Pada tindakan 2 skor yang didapat 2,94. Pada tindakan 3 skor yang di dapat adalah 3,27. Selanjutnya indikator kedua yaitu anak mampu memprediksi cerita tentang warna dasar, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 2,64. Pada tindakan 2 sebesar 2,75 dan pada tindakan 3 sebesar 3. Kemudian pada indikator ketiga yakni anak mampu Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang warna yang telah di campurkan, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 2,93. Pada tindakan 2 skor yang didapat

sebesar 3,19 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 3,45.



Gambar Grafik 3

Berdasarkan grafik 3 diatas dapat dilihat hasil dari kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita menggunakan media warna dasar pada siklus I dengan indikator yang sama pada setiap tindakannya, yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang warna dasar, Anak mampu memprediksi cerita tentang warna dasar, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang warna dasar yang telah tercampur.

Pada indikator anak mampu menyimak cerita tentang warna dasar, skor yang didapat pada tindakan 1 yaitu 3,33. Pada tindakan 2 skor yang didapat 3,64. Pada tindakan 3 skor yang di dapat adalah 3,67. Selanjutnya indikator kedua yaitu anak mampu memprediksi cerita tentang warna dasar skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 3,07. Pada tindakan 2 sebesar 3,21 dan pada tindakan 3 sebesar 3,6. Kemudian pada indikator ketiga yakni mampu mengomunikasikan cerita tentang warna dasar, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 3,47. Pada tindakan 2 skor yang didapat sebesar 3,64 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 3,73.

Berdasarkan grafik 4 diatas membuktikan adanya peningkatan pada setiap siklusnya melalui tiga indikator yang digunakan yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang warna dasar, Anak mampu memprediksi cerita tentang warna dasar yang tercampur, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang warna dasar yang tercampur. Hasil skor yang di

dapat pada siklus I yaitu dengan rata-rata 2,2 merupakan hasil dari skor anak yang masih banyak memperoleh bintang 1, 2 dan ada beberapa yang mendapat bintang 3. Kemudian pada siklus II dengan rata-rata skor 2,99 sudah terlihat peningkatan dari siklus I. Pada siklus II sudah ada anak yang mendapatkan bintang 4 dan masih ada yang tetap memperoleh bintang 2. Dan yang terakhir adalah siklus III peningkatan kemampuan literasi sains anak sangat baik dengan hasil skor 3,48.

PEMBAHASAN

Pertama peneliti belum menerapkan metode pencampuran warna, pada pelaksana tersebut peneliti menggunakan pengenalan warna dasar dari krayon merah kuning dan biru dari gambar berbentuk pelangi selanjutnya peneliti membuat cerita yang mengandung perubahan warna bila salah satu warna dipadukan atau dicampur saat peneliti akan memulai kegiatan bercerita anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan cerita.

Langkah awal

1. Pencapaian atau kemampuan mengenal warna pada anak belum mampu menunjuk atau menyebut mengelompokkan warna
2. Menggunakan metode mencampur warna dengan pencapaian mengenal warna pada anak meningkat, tapi belum maksimal
3. Kemampuan mengenal warna pada anak meningkat secara maksimal

Pengenalan warna bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir serta kreatifitas anak untuk membentuk anak yang aktif dan cerdas harus di mulai dari usia dini. Meletakkan, menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang lebih mudah pada anak agar bias lebih mudah untuk diterima. Salah satunya dengan mengenalkan warna. Aktifitas mengenalkan warna mampu mendorong anak membuat suatu inovasi baru kepekaan anak akan meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya. Sehingga anak mampu membedakan dan menganalisa (menurut yulianti 2010).

Cara mengenalkan warna strategi bermain adalah alat dan bahan : gelas aqua, air, pewarna makanan merah kuning dan biru. Cara kerja : 1) Isi tiga gelas dengan air bening (tidak berwarna), 2) Teteskan pewarna merah kedalam gelas pertama, kuning gelas kedua, biru gelas yang ketiga. 3) Bagilah cairan yang berwarna merah dan biru masing-masing menjadi tiga, 3) Campurkan cairan merah dengan kuning, 4) Campurkan cairan merah dengan biru, 5) Campurkan cairan kuning dengan biru

Belajar dan pemecahan masalah: bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru. Berdasarkan dari penelitian diatas dapat dilihat dari hasil kemampuan eksperimen pencampuran warna melalui metode bercerita. Menggunakan warna dasar pada penelitian diatas.

Pada indikator A anak mampu bercerita tentang warna dasar merah, kuning, biru. Anak mampu memprediksi cerita dengan warna dasar dan anak mampu mengkomunikasikan cerita tentang warna dasar yang telah tercampur. Indikator B anak mampu menyebutkan warna primer/ warna pokok dan warna sekunder. Indikator C anak mampu melakukan percobaan sederhana. Indikator D anak mengenal perbedaan berdasarkan ukuran-ukuran “kurang dari” dan “lebih dari”.

Model pembelajaran yang ada mengacu pada kurikulum 2013 dan pendidikan 2014 di RA Al Inaroh menggunakan model kelompok layanan pendidikan yang disediakan meliputi:

Layanan pendidikan anak TK atau RA dengan rata-rata usia kurang lebih 4-5 tahun dan kelompok bermain dengan rata-rata uia 2-4 tahun

Subyek penelitian ini adalah kelompok A dengan jumlah 19 terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan yang dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2018-2019 yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kemampuan bahasa anak melalui literasi sains: dari hasil peneltian 3 hari yang dilaksanakan pada tanggal 16-18 yang didapat dipendidikan anak usia dini belum

memahami pembelajaran sains. Secara mental juga anak belum dapat menyatakan pendapatnya. Pada pembelajaran tersebut anak-anak kurang antusias dalam menyebutkan benda-benda yang dilihatnya. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat monoton. Dan pembelajaran masih mengenalkan sains kepada anak dengan bercerita sehingga anak mencapai tujuan yang ditentukan.

Untuk langkah selanjutnya anak diminta untuk mengerjakan kegiatan matematika yang berhubungan dengan sains seperti menggunakan warna krayon. dari pembelajaran tersebut peneliti bertujuan Untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita

Indikator: kemampuan bahasa anak melalui literasi sains berdasarkan dari hasil pengamatan atau penilaian kegiatan bercerita sebagai berikut:

Belum berkembang (BB), penyusunan bahasa anak belum tepat atau ragu-ragu

Mulai berkembang (MB), anak sudah mampu bercerita dengan struktur kalimat lengkap (pokok kalimat predikat keterangan).

Berkembang sesuai harapan (BSH), anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik

Berkembang sangat baik (BSB), anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru

Pada pelaksanaan kemampuan bahasa anak dengan literasi sains di Ra Al Inaroh Pasinan Lekok Pasuruan akan terus dibuat menarik dengan cerita yang mudah difahami dan lebih memperhatikan isi cerita dan peneliti terus memberikan bimbingan dan motifasi terhadap anak dan memberikan reward

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa : pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya pada pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sedangkan pada pasal 28 C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui literasi sains dengan metode eksperimen ini ditunjukkan oleh berkembangnya kemampuan yang dicapai dan sesuai dengan ruang lingkup kemampuan berbahasa anak pada **Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini**. Peningkatan kemampuan berbahasa anak ditunjukkan dengan kenaikan skor kemampuan berbahasa anak setelah mengikuti pembelajaran eksperimen sains dengan hasil skor yang di dapat pada siklus I yaitu dengan rata-rata 2,2 merupakan hasil dari skor anak yang masih banyak memperoleh bintang 1, 2 dan ada beberapa yang mendapat bintang 3. Kemudian pada siklus II dengan rata-rata skor 2,99 sudah terlihat peningkatan dari siklus I. Pada siklus II sudah ada anak yang mendapatkan bintang 4 dan masih ada yang tetap memperoleh bintang 2. Dan yang terakhir adalah siklus III peningkatan kemampuan literasi sains anak sangat baik dengan hasil skor 3,48..

KESIMPULAN

Pertama, Pembelajaran sains yang dimaknai sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas alam di dalam kelas atau sekolah. Dengan adanya pembelajaran sains tersebut pendidikan yang

dimulai dengan pengenalan tentang warna dan pencampuran warna dasar adalah penting untuk pengetahuan dan wawasan anak usia dini. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran sains dilakukan melalui kegiatan di dalam (*indoor*) kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran sains di RA Al Inaroh dalam tiap-tiap tema yang akan diberikan kepada peserta didik banyak yang bisa dieksplorasi oleh guru terkait dengan kegiatan memberikan pengetahuan kepada anak. Pelaksanaan pembelajaran sains di RA Al Inaroh lebih menggunakan metode yang bervariasi. Metode dilakukan dengan kegiatan bermain, metode cerita, dan metode tanya jawab dalam penyampaian pembelajaran sains kepada anak.

Kedua, Pembelajaran sains di RA Al Inaroh Pasiran Lekok Pasuruan telah berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran sains yang cukup spesifik dan jelas serta menyenangkan sehingga memunculkan kecerdasan naturalis anak. Hasil selanjutnya adalah dengan memberikan pengetahuan kepada anak melalui objek konkret, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan melekat ke diri anak sebagai pengalaman yang menyenangkan. Hal ini sebagai wujud dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru sehingga dengan kegiatan-kegiatan tersebut anak lebih dekat kenal dengan alam

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. 2011. *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar Dan Paud*. Bandung: Rizqipress.
- Almasitoh, U.H. 2013. *Pengaruh Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengarang Narasi*. (Skripsi). Universitas Widya Dharma, Klaten.
- Miftahillah. 2017. *Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Kabupaten Pasuruan*. Surabaya: UINSA Proceeding ANCOMS 2017.

- Moeslichatoen, 2003. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas.
- , 2004. *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, N.Y. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Toharudin, U., hendrawati, S., & Rustaman, A. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Indeks.
- Zuriyani, E. 2012. *Literasi Sains dan Pendidikan*. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.